



Upaya Penanggulangan Stunting di Nagari Kapuh, Pesisir Selatan: Edukasi Gizi dan Perubahan Perilaku

Yayuk Lestari^{1*}, Meqorry Yusfi², Annisa Anindya³, Vitania Yulia⁴, Diego⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Corresponding author: lestariyayukizza@gmail.com

Received 19-10-2024

Revised 20-11-2024

Published 14-12-2024

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Salah satu daerah yang terdampak parah adalah Kecamatan Koto XII Tarusan, khususnya di Nagari Kapuh, dengan hasil survei menunjukkan 32 anak dari total 59 mengalami stunting. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya asupan gizi, keterbatasan kapasitas kader posyandu dan kerusakan alat kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat serta pemerintah setempat. Upaya yang dilakukan meliputi edukasi tentang gizi seimbang, pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan kemampuan pemantauan dan penyuluhan gizi. Perbaikan fasilitas kesehatan dan mendorong partisipasi juga menjadi langkah penting dalam penanggulangan *stunting* di daerah ini. Program ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan *stunting* tidak hanya terkait aspek kesehatan fisik tetapi juga terkait aspek sosial dan budaya.

Kata kunci: Kapuh Pesisir Selatan; Pemberdayaan Nagari; Perubahan Perilaku; Sosialisasi; *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is a serious health issue in Indonesia, including in the Pesisir Selatan region of West Sumatra. One of the most severely affected areas is Koto XII Tarusan District, particularly Nagari Kapuh, where a survey revealed that 32 out of 59 children are experiencing stunting. This condition is influenced by inadequate nutritional intake, limited capacity of posyandu (integrated health post) cadres, and damaged medical equipment. Addressing this problem requires a holistic and collaborative approach involving both the community and local government. Efforts include education on balanced nutrition, training posyandu cadres to improve their monitoring and counseling skills, and improving healthcare facilities while encouraging active participation. These measures are essential in tackling stunting in the region. The program aims to reduce stunting prevalence and enhance the overall quality of life for the community. Research findings indicate that addressing stunting involves not only physical health aspects but also social and cultural dimensions.

Keywords: Behavior Change; Kapuh Pesisir Selatan; Nagari Empowerment; Socialization; *Stunting*



PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak yang berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis (baik dari segi mikronutrien maupun makronutrien) dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Aurima, dkk, 2021). Anak yang tergolong *stunting* memiliki panjang atau tinggi badan di bawah standar WHO (*World Health Organization*), yaitu minus dua standar deviasi ($<-2SD$) panjang badan atau tinggi badan anak seumurannya (Haris dan Amri, 2024). Hal ini disebabkan karena adanya gangguan pada proliferasi kondrosit dalam sintesis protein sehingga melambatnya pertumbuhan tulang dan otot (Supadmi, dkk, 2024).

Terdapat berbagai penyebab mengapa *stunting* bisa terjadi pada anak, di antaranya adalah kurangnya asupan gizi anak dan ibu hamil (meliputi asam folat, kalsium, protein, dan zat besi), praktik pemberian makan yang tidak memadai, serta akses terbatas ke layanan kesehatan dan sanitasi (Riwayati, dkk, 2022). UNICEF (United Nations Children's Fund) menyatakan penyakit dan gizi sebagai kerangka utama penyebab langsung *stunting*, yang tentunya berkaitan dengan pola asuh orang tua, akses pangan dan layanan, hingga kelengkapan imunisasi balita (Fitriahadi, 2023). Dari sini dapat disimpulkan, bahwa pengetahuan dan kesadaran orang tua dan masyarakat sekitar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan selamat atau tidaknya anak dari penyakit *stunting*. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait, tentu sangat relevan dengan kebutuhan akses kesehatan dan penyuluhan yang manfaatnya tidak hanya untuk menangani yang telah terjadi, tetapi juga mencegah terjadinya *stunting* (Supadmi, dkk, 2024). Bicara tentang akses layanan, masyarakat pun juga membutuhkan pelayanan dan penyuluhan sanitasi untuk mencegah bertambahnya kasus *stunting*. Memburuknya sanitasi atau kebersihan merupakan salah satu penyebab tidak langsung dari *stunting*. Kebersihan lingkungan dan air yang buruk, akan meningkatkan infeksi penyakit. Hal ini disebut oleh Mayasari dan kawan-kawan (2023), akan berdampak pada fungsi tubuh anak yang terfokus dengan melawan penyakit alih-alih pertumbuhan.

Stunting memberi dampak pada fisik dan saraf anak secara permanen. Apabila *stunting* pada anak sudah terjadi ketika anak memasuki usia 2 tahun, kasus *stunting* akan sulit disembuhkan, sehingga diperlukan pencegahan *stunting* sebelum anak berusia 2 tahun. Hal ini karena periode tersebut merupakan periode irreversible sehingga tidak bisa diperbaiki di periode kehidupan selanjutnya, yang berarti adalah 2 tahun ke atas (Ramlah, 2021). *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (Vinci, dkk, 2022). Disebutkan oleh Supadmi dan kawan-kawan (2024), perkembangan penyakit *stunting* secara medis akan mempengaruhi kerja sintesis lipid yang akhirnya menghambat sistem saraf lalu berkurangnya kemampuan kognitif anak.

Oleh karena itu, selain menyebabkan kematian, Leroy dan Frongillo (2019) menyebut stunting memberi efek yang berjangka, di antaranya dalam jangka pendek akan memperlambat perkembangan kognitif, jangka sedang akan terlihat pada rendahnya prestasi anak di sekolah, dan jangka panjang akan menyebabkan sulitnya bekerja atau kegiatan produktif lainnya di masa dewasa. Terlebih lagi, penyakit ini memiliki sifat yang menurun, sehingga stunting kepada seseorang akan akan mengakibatkan stunting kepada generasi berikutnya sehingga memengaruhi kualitas kehidupan dan pendapatan ekonomi negara.

Mengingat penyebab dan efek yang dihasilkan, stunting menjadi salah satu isu kesehatan yang mendapat perhatian serius di dunia, termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%, yang hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6%. Penurunan yang tidak signifikan ini menyebabkan Indonesia masih darurat kasus stunting sehingga dibutuhkan pencegahan dan penanganan stunting yang komprehensif berupa kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat (Lameky, 2024). Kolaborasi yang hadir dilakukan untuk memperbaiki dan mengubah masyarakat menjadi lebih baik, dalam hal ini berarti sadar, paham, serta mampu mempraktikkannya secara nyata. Inilah yang penulis dan tim coba lakukan, yaitu melaksanakan kolaborasi nyata bersama tim pengabdian, pemerintah desa, dan lembaga terkait untuk menekan angka stunting di Nagari Kapuh dapat ditekan secara signifikan. Melalui beberapa upaya yang dilakukan meliputi edukasi tentang gizi seimbang, pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan kemampuan pemantauan dan penyuluhan gizi. Langkah perbaikan fasilitas kesehatan dan mendorong partisipasi berbagai pihak diharapkan dapat menjadi langkah penting dalam penanggulangan *stunting* di daerah ini.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Universitas Andalas di Nagari Kapuh, metode yang tepat untuk mendukung intervensi pencegahan stunting di wilayah ini adalah metode partisipatif dan survei lapangan dengan pendekatan *mixed methods* (gabungan kualitatif dan kuantitatif). Melalui pendekatan jenis *mixed methods* memungkinkan data diambil secara angka dan dapat diperiksa lebih lanjut pada fenomena kehidupan (Akseer, dkk, 2020). Sehingga pendekatan ini dirancang dan digunakan untuk memahami konteks sosial-budaya sekaligus mengumpulkan data objektif yang diperlukan dalam penanganan stunting secara komprehensif.

Metode Partisipatif

Dalam konteks pencegahan stunting di Nagari Kapuh, metode partisipatif berfokus pada pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap intervensi, terutama melalui kegiatan Rembuk Stunting. Melibatkan masyarakat setempat, termasuk tokoh masyarakat, kader posyandu, dan Wali Nagari, penting untuk:

1. **Memahami Konteks Sosial-Budaya:** Stunting tidak hanya masalah kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola pikir masyarakat setempat terkait gizi, kesehatan, dan pola asuh. Pemahaman yang baik tentang sosial-budaya di suatu daerah dapat menjadi kunci untuk menemukan cara dalam mencegah dan menangani stunting di daerah tersebut (Selva dan Karjoso, 2023). Melalui rembuk ini, masyarakat dapat memberikan masukan tentang faktor sosial-budaya yang relevan, seperti kebiasaan makan dan persepsi tentang pentingnya nutrisi selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak.
2. **Meningkatkan Kesadaran dan Perubahan Perilaku:** Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih memahami pentingnya gizi seimbang dan sanitasi yang baik. Melalui rembuk, masyarakat bisa diberdayakan untuk melakukan perubahan dalam pola asuh dan praktik kesehatan sehari-hari. Partisipasi aktif masyarakat menjadi krusial karena tanpa dukungan dari mereka, upaya intervensi tidak akan berjalan optimal. Melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam rembuk juga membantu menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dalam pencegahan stunting.
3. **Survei Lapangan:** Survei lapangan merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif yang penting dalam memverifikasi data kasus stunting dan memahami situasi secara objektif di Nagari Kapuh. Dalam kegiatan ini, tim melakukan:
4. **Verifikasi Data Kasus Stunting:** Tim melakukan verifikasi data mengenai kasus stunting di Nagari Kapuh pada bulan Juni 2024 dengan kolaborasi bersama Puskesmas dan Wali Nagari. Pendataan ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang jumlah anak yang terkena stunting, *wasting*, dan *underweight*, yang kemudian menjadi dasar perencanaan intervensi.
5. **Penimbangan dan Pengukuran Fisik Anak:** Pada kegiatan posyandu yang dilakukan pada Agustus 2024, tim melakukan pengukuran parameter fisik anak-anak seperti tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan. Data ini sangat penting untuk memantau kondisi gizi anak dan menilai status stunting secara kuantitatif.

Pendekatan *Mixed Methods*

Penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif atau pendekatan mixed methods memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dalam merumuskan strategi intervensi pencegahan stunting. Pendekatan ini mencakup:

1. Data Kuantitatif: Hasil pengukuran fisik anak-anak, seperti yang dilakukan melalui penimbangan dan pengukuran tinggi badan, memberikan data objektif mengenai status gizi anak-anak di Nagari Kapuh. Data ini menjadi landasan untuk memantau kemajuan intervensi dari waktu ke waktu.
2. Data Kualitatif: Wawasan dari rembuk stunting dan observasi sosial-budaya memberikan informasi penting tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi stunting, seperti pola makan, akses ke air bersih, kebiasaan merokok di lingkungan sekitar, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang. Informasi kualitatif ini memungkinkan tim untuk merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 1 merupakan proses kegiatan pencegahan stunting dalam bentuk tabel sederhana, yaitu seperti berikut:

Tabel 1. Proses Kegiatan Pencegahan Stunting

No	Langkah	Kegiatan
1	Pengumpulan Data Awal	Mengumpulkan data kasus stunting melalui rembuk stunting dan survei sosial-budaya di masyarakat.
2	Survei Lapangan	Melakukan pengukuran fisik anak-anak (tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan) dan memverifikasi data di lapangan.
3	Analisis Data	Menganalisis data kuantitatif dari survei dan wawasan kualitatif dari rembuk stunting untuk mendapatkan gambaran komprehensif.
4	Keterlibatan	Membagikan hasil analisis kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan perubahan perilaku terkait gizi dan kesehatan.
5	Perencanaan Intervensi	Merancang strategi pencegahan stunting yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan pendekatan mixed methods (gabungan kuantitatif dan kualitatif).
6	Pemantauan dan Evaluasi	Melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan anak-anak dan menyesuaikan strategi intervensi berdasarkan hasil evaluasi.

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Pengabdian ini diadakan di Nagari Kapuh yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kasus stunting di Sumatera Barat sendiri angka kejadian stunting mengalami peningkatan pada tahun 2022, mencapai 25,2%. Nagari Kapuh merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki kasus stunting yang tinggi, yaitu 32 kasus per Juni 2024. Sehingga daerah ini menjadi daerah fokus dalam pengabdian kali ini.

HASIL KEGIATAN

Rembuk Stunting

Tim pengabdian melakukan verifikasi data mengenai kasus stunting di Nagari Kapuh melalui kegiatan Rembuk Stunting, yaitu kegiatan forum diskusi yang melibatkan berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, masyarakat, petinggi adat, dan ahli (Samsir, dkk, 2023). Kegiatan ini dilakukan pada Juni 2024 bertempat di wilayah kerja Puskesmas Tarusan dan dibersamai Wali Nagari Kapuh. Dari sini ditemukan detail kasus stunting yang cukup tinggi yang disajikan dalam Tabel 2 yang merupakan hasil rekapan pemeriksaan kesehatan catin di Puskesmas Tarusan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Merupakan Rekap Hasil Pemeriksaan Kesehatan Catin di Puskesmas Tarusan

Nama Nagari/ Desa/ Kelurahan	Jumlah Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas	Jumlah Ibu Hamil Diperiksa	Determinan									
			Anemia		KEK		Terpapar Asap Rokok		Jamban Tidak Sehat		Air Minum Tidak Layak	
			Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Kapuh	45	45	0	0	6	13	45	10	0	0	0	0

Tabel 3. Merupakan Rekap Status Gizi Balita (0– 59 Bulan) di Wilayah Puskesmas Tarusan Penimbangan Juni 2024

Desa/Kelurahan	Masalah Gizi			
	Obesitas	Stunting	Wasting	Underweight
Kapuh	2	32	19	35

Sumber: Rembuk Stunting (2024)

Berdasarkan data dari Rembuk Stunting (2024), permasalahan gizi di wilayah kerja Puskesmas Tarusan, khususnya di Nagari Kapuh, dipengaruhi oleh berbagai determinan. Dari 59 keluarga yang disurvei, sebanyak 9 keluarga tercakup dalam program JKN/BPJS, sementara 20 keluarga tidak memiliki jaminan tersebut. Seluruh keluarga memiliki akses terhadap air bersih, namun hanya 3 keluarga yang melaporkan adanya kasus kecacingan, sementara 28 keluarga lainnya tidak. Dari segi sanitasi, seluruh 33 keluarga memiliki akses ke jamban sehat. Cakupan imunisasi juga sangat baik, dengan semua 32 anak mendapatkan imunisasi. Namun, sebanyak 26 keluarga memiliki anggota keluarga yang merokok, sementara hanya 7 keluarga yang tidak memiliki perokok. Terkait riwayat ibu hamil, terdapat 6 ibu yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK), sementara 27 lainnya tidak. Selain itu, tidak ada keluarga yang melaporkan adanya penyakit penyerta. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi di wilayah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait.

Data dari Rembuk Stunting ini sejalan dengan pendataan pada penimbangan Bulan Juni 2024 yang dilakukan oleh Posyandu Kapuh yang mengungkapkan klasifikasi berdasarkan umur dan masalah gizi yang terjadi. Pada anak baduta (bawah dua tahun), ditemukan 1 anak dengan obesitas, 12 anak mengalami stunting, 5 anak mengalami *wasting*, dan 15 anak mengalami *underweight*. Untuk anak berusia 24 – 59 bulan, ditemukan 1 anak dengan obesitas, 21 anak mengalami stunting, 14 anak mengalami *wasting*, dan 20 anak mengalami *underweight*. Secara keseluruhan, dari 0 – 59 bulan, terdapat 2 anak obesitas, 32 anak *stunting*, 19 anak *wasting*, dan 35 anak *underweight*. Faktor sanitasi, ketersediaan airbersih, imunisasi dan paparan rokok menjadi faktor penting dalam determinasi gizi. Karenanya masalah stunting harus dilihat secara komprehensif dan merangkul semuaelemen masyarakat.



Gambar 1. Merupakan Kegiatan Rembuk Stunting (2024)

Seperti yang ditampilkan pada Gambar 1. Kegiatan ini ramai dihadiri oleh masyarakat Negeri Kapuh. Dari kegiatan Rembuk Stunting didapatkan fakta bahwa penanganan *stunting* bukan hanya mencakup masalah kesehatan namun harus juga mengedepankan aspek sosial-budaya di Nagari. Pola pikir masyarakat yang masih kurang menyadari betapa pentingnya gizi seimbang, kebiasaan makan yang tidak memadai, serta kurangnya pengetahuan tentang praktik kesehatan yang baik, terutama banyak ditemukannya orang tua yang merokok.

Bantuan Pencegahan Stunting di Nagari Kapuh

Tim Pengabdian dari Universitas Andalas (Unand), melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), membantu pencegahan *stunting* di Nagari Kapuh pada 12 Agustus 2024 bertempat di Posyandu Permata Bunda I. Pada kegiatan posyandu kali ini Tim Pengabdian membagikan susu gratis kepada ibu-ibu dan balita Nagari Kapuh yang datang ke Posyandu. Selama kegiatan berlangsung, seperti pada Gambar 2 para bayi dan balita ditimbang berat badannya, diukur tinggi badannya, lingkar kepala, dan juga lingkar lengan. Setelah kegiatan posyandu selesai setiap anak diberikan susu dan BMT (bahan makan tambahan) sebagai nutrisi tambahan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Berdasarkan rekap presensi, sebanyak 41 bayi dan balita datang ke posyandu dan yang tidak dapat hadir, didatangi oleh kader dan juga Tim Pengabdian untuk melakukan pemeriksaan.



Gambar 2. Merupakan Kegiatan Pencegahan Stunting di Posyandu (2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk menangani kasus *stunting* bahkan menekan jumlah kasus ini dibutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan kerja sama tim antara pihak puskesmas atau posyandu, relawan, dan tokoh masyarakat serta pemimpin adat untuk menyebarkan kesadaran *stunting* dengan strategi komunikasi dan pendekatan yang sesuai dengan sosial dan budaya daerah terkait. Kegiatan yang sudah diadakan dihadiri sebanyak 41 bayi dan balita datang ke posyandu dan untuk yang tidak dapat hadir, didatangi langsung oleh kader dan juga Tim Pengabdian untuk melakukan pemeriksaan. Penanganan *stunting* di Nagari Kapuh tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi

kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kombinasi dari pendekatan kesehatan dan pemahaman sosial-budaya diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk tumbuhkembang anak yang optimal, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di NagariKapuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Andalas dan kepada UPT-KKN Universitas Andalas, dan berbagai pihak yang telah membantu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Vaivada, T., Rothschild, O., Ho, K., & Bhutta, Z. A. (2020). *Understanding Multifactorial Drivers of Child Stunting Reduction in Exemplar Countries: A Mixed-methods Approach. The American Journal of Clinical Nutrition*. 112(2), 792-805. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa152>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Madhe, M. T. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-8. <https://doi.org/10.53801/oaijhs.v1i3.23>
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., G Wicaksono, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara. R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 411-416. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154>
- Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran zakat dalam mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1-30. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413-421.
- KEMENKES. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia dalam Angka*. Diakses pada 24 September 2024 dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Lameky, V. Y. (2024). *Stunting in Indonesia: Current Progress and Future Directions. JOHA: Journal of Healthcare Administration*, 3(1), 82-90. <https://doi.org/10.33546/joha.3388>
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). *Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of The Evidence. Advances in Nutrition*, 10(2), 196-204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten

- Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 51-59.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan Kesehatan pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12-25. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol2.Iss2.40>
- Riwayati, S., Lestari, T., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., Ramadianti, W., & Syofiana, M. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu. *JE (Journal of Empowerment)*, 3(1), 46-55. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2095>
- Samsir, S., Nisa, S., Ulfah, N., Januarahmi, M. A., Liyana, K., Afiza, P. N., Normalina, N., Zarni, I. F., Kurniawan, J. D., Dirmansyah, I., & Priatama, A. (2023). Peran Rembuk Stunting dalam Mewujudkan Anak Sehat di Desa Teluk Pambang. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 31-38. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i4.330>
- Selva, P., & Karjoso, T. K. (2023). *Socio-cultural Links with Stunting Incidents. Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3364-3377. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17874>
- Supadmi, S., & Laksono, A. D., Kusumawardani HD, Ashar H, Nursafingi A, Kusrini I, Musoddaq MA. (2024). *Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. Clinical Epidemiology and Global Health*, 26, Apr; 26, 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: *Systematic literature review. Jurnal Endurance*, 7(1), 66-73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>